



Pemetaan Sosial Masyarakat di Pulau Semujur Kabupaten Bangka Tengah

Wahri Sunanda^{1*}, Luna Febriani², Hermal Aldila³

¹Jurusan Teknik Elektro Universitas Bangka Belitung

²Jurusan Sosiologi Universitas Bangka Belitung

³Jurusan Fisika Universitas Bangka Belitung

wahrisunanda@gmail.com

ABSTRACT

Semujuur Island is one of the islands in the administrative area of Central Bangka Regency, to be precise in Kebintik Village, Pangkalan Baru District. Dominantly the existing land of Semujuur Island is in the form of gardens/fields and shrubs with trees that are rarely found in the east. The residential area has supporting facilities in the form of roads and docks which are concentrated on the west side of Semujuur Island. In addition, based on the measurement results of environmental parameters, it is concluded that the current quality of the waters around Semujuur Island is still relatively good even though the pH level of the waters as a whole is alkaline. This allows it to be used for microalgae cultivation which is expected to open up new business opportunities so that it can improve the economic conditions of the residents and suppress the demographic dynamics of the Semujuur Island community.

Keywords: *demographics, social mapping, Semujuur Island*

ABTRAK

Pulau Semujur merupakan salah satu pulau yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Bangka Tengah, tepatnya di Desa Kebintik Kecamatan Pangkalan Baru. Secara dominan *land existing* Pulau Semujur berupa kebun/ladang dan semak belukar dengan pepohonan yang jarang terdapat di sebelah timur. Pada area pemukiman penduduk memiliki sarana penunjang berupa jalan dan dermaga yang terkonsentrasikan di sebelah barat Pulau Semujur. Tingkat harmonisasi masyarakat yang tinggi membuat potensi konflik sosial masyarakat di pulau ini cukup rendah. Kondisi pulau yang masih alami dan sosial masyarakat yang jarang terjadi konflik serta pembangunan sarana prasarana seperti dermaga, masjid, dan rumah singgah wisata oleh pemerintah daerah membuat pulau ini layak digunakan sebagai tempat bermukim permanen dan pengembangan sektor wisata baru yang cukup berpotensi. Selain itu berdasarkan hasil pengukuran parameter lingkungan disimpulkan bahwa saat ini kualitas perairan di sekitar Pulau Semujur masih tergolong baik meskipun kadar pH perairan secara keseluruhan adalah basa. Hal ini memungkinkan digunakan untuk tempat budidaya mikroalgae yang diharapkan membuka peluang usaha baru sehingga dapat meningkatkan kondisi perekonomian warga dan menekan dinamika demografi masyarakat Pulau Semujur.

Kata kunci: demografi, pemetaan sosial, pulau Semujur

PENDAHULUAN

Pulau Semujur merupakan salah satu pulau yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Bangka Tengah, tepatnya di Desa Kebintik Kecamatan Pangkalan Baru. Terletak pada koordinat 02° 09' 00" LS dan 106° 19' 12" BT yang merupakan posisi strategis karena berada di sebelah barat Pulau Bangka dan berdekatan dengan Pulau Panjang dan Pulau Ketawai membuat pulau ini menjadi tempat singgah para nelayan. Hal ini didukung karena pulau ini memiliki sumber air tawar dan berpenghuni membuat para nelayan tangkap sering singgah di pulau ini untuk mengisi cadangan air maupun melakukan transaksi jual beli hasil laut. Penduduk Pulau Semujur tidak menghuni keseluruhan pulau melainkan membangun rumah di bagian ujung barat pulau tersebut. Sisanya merupakan daerah yang tidak dihuni berupa kebun dan semak liar yang ada di bagian tengah, utara dan timur pulau. Sedangkan di bagian selatan pulau, pemerintah telah membangun wisma yang dapat diperuntukkan untuk pengunjung yang menginap di pulau ini saat berlibur. Hampir setiap akhir pekan terdapat wisatawan yang berkunjung bahkan hingga menginap baik menyewa wisma maupun mendirikan tenda di pinggir pantai. Hal ini karena pulau semujur memiliki panorama alam yang indah dihiasi dengan pasir putih di sepanjang bibir pantai didukung hamparan karang yang berada di sekitar pulau.

Seiring dengan peningkatan aktivitas di Pulau Semujur maka diperlukan sarana dan prasarana yang dapat menunjang berbagai kegiatan tersebut. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh masyarakat pulau khususnya di Pulau Semujur adalah keterbatasan sumber listrik bagi aktivitas masyarakat terutama pada malam hari. Bagi masyarakat pulau, listrik merupakan salah satu barang mewah dan langka karena posisinya yang tidak memungkinkan untuk melakukan pemasangan jaringan kabel dari gardu induk yang ada di Pulau Bangka. Upaya listrifikasi pulau ini menjadi solusi penggiat roda perekonomian masyarakat sekaligus menguatkan potensi pariwisata Pulau Semujur dari sisi infrastruktur serta menekan dinamika penduduk secara berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan kajian maupun informasi mengenai kondisi demografi dan sosial, potensi konflik, pemetaan aktor sosial berpengaruh dan potensi penghidupan berkelanjutan.

METODE

Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menganalisis fenomena secara mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik serta berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian berlangsung (Bungin, 2007). Metode penelitian kualitatif deskriptif sesuai dengan pemetaan sosial ini dikarenakan pemetaan ini ditujukan untuk mencari data maupun informasi yang mendalam mengenai kondisi dan gejala sosial masyarakat Pulau Semujur. Sehingga, diharapkan dengan metode ini dapat memberikan deskripsi dan data-data yang beragam dan relevan terkait kondisi dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintegrasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini sifatnya mengelola dan menemukan pola serta menceritakan kembali hasil yang didapat dari hasil di lapangan dalam bentuk uraian atau deskripsi mendalam.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kondisi sosial masyarakat Pulau Semujur, sehingga hasil penelitian ini dapat menemukan pola atau peta sosial tentang masyarakat Pulau Semujur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan sosial masyarakat Pulau Semujur Kabupaten Bangka Tengah pada makalah ini meliputi empat aspek yaitu: kondisi demografi dan sosial, potensi konflik, pemetaan aktor sosial berpengaruh dan potensi penghidupan berkelanjutan.

1. Kondisi Demografi dan Sosial Pulau Semujur

Pulau Semujur merupakan salah satu Pulau yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Bangka Tengah, tepatnya di Desa Kebintik Kecamatan Pangkalan Baru. Secara geografis, Pulau Semujur terletak diantara 02° 09' 00" LS dan 106° 19' 12" BT atau di sebelah barat Pulau Bangka dengan jarak sekitar 1,5 km. Pulau Semujur berada

pada ketinggian kurang dari 2 mdpl yang termasuk kategori pulau datar dan "pulau pasang surut". Pulau ini memiliki karakter pantai berpasir putih halus di sepanjang garis pantai, dimana terjadi penambahan daratan pasir di sebelah selatan dan terjadi abrasi di sisi barat dan utara.



Gambar 1. Aktivitas bongkar muat di dermaga Pulau Semujur

Pulau Semujur dapat dijangkau dari beberapa dermaga di Pulau Bangka antara lain: Dermaga Tempat Penangkapan Ikan Pangkalpinang dan Dermaga Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah. Jarak tempuh yang diperlukan untuk menjangkau Pulau ini berkisar 1 hingga 1,5 jam. Untuk menjangkau pulau tersebut masyarakat maupun pengunjung dapat menyewa kapal milik nelayan setempat yang umumnya digunakan untuk melaut dengan biaya berkisar dari Rp. 1.000.000,00 - Rp. 1.500.000,-/pulang-pergi.

Secara definitif, Pulau Semujur merupakan pulau yang tidak berpenduduk. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa Pulau Semujur dihuni oleh masyarakat. Berdasarkan observasi lapangan, ada sekitar 63 kepala keluarga (KK) yang mendiami Pulau Semujur ini. Penduduk yang mendiami Pulau Semujur bukanlah penduduk asli Pulau Semujur melainkan pendatang dari berbagai daerah, yakni Buton (Sulawesi Tenggara), Desa Tanjung Gunung, dan Sungai Selan. Mayoritas penduduk di Pulau Semujur ini berprofesi sebagai nelayan tangkap maupun nelayan budidaya sebagai mata pencaharian utama. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan menggunakan kapal yang mereka miliki baik dengan kapal bermesin maupun tidak. Bagi kepala rumah tangga yang tidak memiliki kapal, umumnya mereka akan bergabung dengan saudara-saudara mereka untuk melaut. Sebagai nelayan budidaya, masyarakat umumnya membuat keramba semi permanen yang

dibangun ditengah laut. Keramba-keramba ini diisi dengan berbagai bibit ikan komoditas unggulan seperti ikan kerapu dan lain sebagainya. Sebelum menjadi nelayan keramba, masyarakat Pulau Semujur merupakan nelayan budidaya rumput laut yang cukup sukses. Akan tetapi semenjak anjloknya harga rumput laut maka mereka meninggalkan budidaya rumput laut dan memilih sebagai nelayan keramba.



Gambar 2 . Wawancara dengan salah satu warga Suku Buton di Pulau Semujur

Namun, selain berprofesi sebagai nelayan, masyarakat Pulau Semujur juga memiliki aktivitas lain seperti membuat ikan asin dan berkebun. Pembuatan ikan asin ini umumnya dilakukan oleh istri-istri nelayan untuk mengisi kesibukan selama menunggu suami mereka pulang melaut sebagai penghasilan tambahan. Sedangkan aktivitas berkebun dilakukan masyarakat sebagai pekerjaan sampingan selama cuaca buruk yang tidak memungkinkan mereka untuk melaut. Aktivitas berkebun dilakukan pada lahan-lahan di bagian tengah pulau tepat di belakang lokasi pemukiman penduduk. Umumnya mereka menanam singkong, ubi, pisang dan kelapa. Jenis tanaman tersebut memang tergolong dalam tanaman yang tidak membutuhkan perawatan yang intensif. Bagi masyarakat suku Buton, singkong merupakan sumber makanan utama pengganti nasi yang dapat dibuat menjadi Sengkola. Sengkola merupakan makanan khas suku Buton yang terbuat dari singkong yang telah diparut kemudian dikeringkan airnya dan dikukus. Hampir setiap hari masyarakat Pulau Semujur membuat dan memakan Sengkola ini, bagi mereka Sengkola selain menjadi makanan utama yang murah meriah juga baik untuk kesehatan, karena kadar gula dalam singkong tidak seperti kadar gula dalam nasi. Selain itu jika diolah

dengan prosedur yang benar, Sengkola bisa bertahan sampai beberapa hari tanpa penambahan bahan pengawet.

Saat ini jumlah penduduk di Pulau Semujur mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Menurut penuturan masyarakat sekitar, penurunan ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang kembali ke daerah asalnya. Mayoritas masyarakat Pulau Semujur berasal dari Suku Buton, oleh karena itu tradisi dan kebiasaan mereka masih merujuk pada leluhurnya. Salah satu tradisi mereka adalah hidup nomaden atau tidak menetap mengikuti sumber pendapatan/tangkapan hasil laut mereka. Hal ini didasari karena mayoritas suku Buton itu berprofesi sebagai nelayan tangkap, sehingga mereka akan berpindah-pindah untuk mencari tempat berkumpulnya ikan tangkapan mereka. Umumnya masyarakat yang mendiami Pulau Semujur bukanlah penduduk yang menetap, dengan kata lain mereka yang diam di Pulau Semujur sewaktu-waktu akan meninggalkan Pulau Semujur dan kembali ke tempat asal mereka sesuai dengan kepentingan mereka. Terutama untuk masyarakat asal Buton, mereka biasanya akan meninggalkan Pulau Semujur jika pendapatan atau perolehan hasil laut mereka tidak menjanjikan, dan akan mencari daerah tangkapan lainnya yang dianggap lebih menjanjikan. Kebanyakan dari mereka akan kembali ke Buton setelah sukses merantau di Pulau Semujur. Untuk masyarakat yang berasal dari Desa Tanjung Gunung dan Sungai Selan, rumah tinggal di Pulau Semujur merupakan rumah kedua bagi mereka. Rumah kedua ini dijadikan hanya sekedar tempat singgah untuk menopang kehidupan ekonomi sebagai nelayan. Biasanya setiap satu bulan sekali atau beberapa minggu sekali mereka akan ke darat atau ke rumah utama mereka yang ada di Desa Tanjung Gunung dan Sungai Selan.

Di Pulau Semujur terdapat beberapa bangunan umum seperti satu unit dermaga dan masjid, sumur umum yang digunakan untuk aktivitas MCK sebanyak 3 (tiga) unit, tempat pertemuan atau tempat nonton bersama satu unit serta Mess atau tempat penginapan bagi tamu sebanyak tiga kamar. Bangunan-bangunan rumah masyarakat Pulau Semujur masih berbentuk rumah panggung, hal ini dikarenakan tanah tempat bangunan didirikan bukan merupakan tanah hak milik dari masyarakat melainkan tanah pemerintah. Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat Pulau Semujur saat ini adalah masalah penerangan atau listrik.



Gambar 3. Suasana aktivitas masyarakat Pulau Semujur saat menjelang malam

Dahulu, di Pulau Semujur terdapat sebuah Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah guna memasok kebutuhan listrik utama masyarakat. Namun selang beberapa tahun kemudian, salah satu komponen utama PLTS, yakni aki dicuri oleh orang yang tidak diketahui. Pasca kejadian pencurian tersebut, PLTS tidak dapat lagi digunakan sebagai sumber listrik utama bagi masyarakat. Meskipun demikian, keberadaan PLTS ini tidak serta merta hilang kegunaannya, PLTS ini masih dapat digunakan untuk *merecharge* satu-satunya sumber listrik bagi masyarakat Pulau Semujur saat ini, yakni aki kecil. Mayoritas kepala keluarga di Pulau Semujur menggunakan aki dengan kapasitas kecil ini untuk kebutuhan listrik mereka. Sebelum ada PLTS sebenarnya terdapat sebuah generator diesel sebagai sumber utama kebutuhan listrik masyarakat. Menurut penuturan ketua RT setempat, dahulu masyarakat dipungut biaya operasional per KK yang menggunakan listrik sebagai penerangan. Akan tetapi setelah diesel tersebut rusak maka otomatis kegiatan tersebut terhenti dan sampai sekarang diesel bantuan pemerintah tersebut masih dalam kondisi tak dapat digunakan. Untuk suplai listrik pengunjung yang menyewa mess/rumah singgah Semujur, terdapat sebuah diesel kecil yang dapat dioperasikan. Biasanya diesel ini hanya digunakan untuk suplai listrik pengunjung saja. Di luar itu diesel tersebut akan disimpan oleh ketua RT di dalam gudang.

Di Pulau Semujur tidak terdapat sarana pendidikan maupun kesehatan. Untuk mendapatkan akses terhadap fasilitas kesehatan, masyarakat harus pergi ke Desa terdekat, seperti Tanjung Gunung atau Desa Batu Belubang. Hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat setempat, mengingat rumah mereka di Pulau Semujur merupakan rumah

kedua mereka dan hampir setiap minggu mereka akan pergi atau pulang ke rumah mereka di darat sehingga fasilitas kesehatan dapat mereka akses ketika di darat atau Desa asal mereka. Untuk fasilitas pendidikan, kebanyakan masyarakat yang tinggal di Pulau Semujur merupakan kelompok masyarakat yang sudah tidak lagi mengenyam pendidikan (orang tua). Anak-anak mereka akan tetap tinggal di Desa asal untuk menempuh pendidikan, dan biasanya anak-anak yang bersekolah hanya berkunjung pada hari libur sekolah saja ke Pulau Semujur.

Untuk fasilitas perekonomian, di Pulau Semujur tidak terdapat pasar tetapi terdapat beberapa toko yang menjual kebutuhan hidup masyarakat. Ada 3 (tiga) toko kecil dan satu toko yang cukup lengkap menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat di Pulau Semujur. Toko-toko tersebut menjual kebutuhan hidup masyarakat, mulai dari makanan, minuman, hingga pakaian. Hanya saja di Pulau Semujur ini tidak ada masyarakat yang menjual sembako, hal ini dikarenakan masyarakat takut menjual barang-barang tersebut (seperti sayuran, cabai) karena tidak dapat bertahan lama sehingga akan menimbulkan kerugian bagi penjualnya. Oleh karena itu, jika hendak membeli bahan-bahan masakan atau sembako masyarakat harus menyebrang ke darat atau ke pasar terdekat seperti pasar Desa Tanjung Gunung.

Keberadaan Pulau Semujur saat ini bukan saja digunakan untuk aktivitas bermukim bagi mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Keberadaan Pulau Semujur juga mulai digalakkan untuk sektor pariwisata. Ini terlihat dari adanya bangunan (mess) yang dibangun dan disewakan oleh pemerintah untuk kebutuhan para tamu-tamu yang datang. Selain itu, keberadaan Pulau Semujur sebagai sektor pariwisata juga dapat dilihat dari mulai banyaknya masyarakat-masyarakat lokal yang berwisata dan menginap di Pulau Semujur setiap akhir pekan. Biasanya mereka mendirikan tenda di sekitar pantai dan sebagian lainnya pergi memancing. Akan tetapi sejauh ini potensi wisata Pulau Semujur belum dikelola secara maksimal. Jika dikelola ini akan menjadi pemasukan ekonomi baru bagi masyarakat.

2. Potensi Konflik Masyarakat Semujur

Tingkat harmonisasi masyarakat Pulau Semujur cukup tinggi atau dengan kata lain hampir tidak pernah terjadi konflik yang mengarah pada tindakan destruktif. Dari hasil pengamatan dilapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa minimnya konflik yang terjadi

pada masyarakat ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal, yakni tingkat homogenisasi masyarakat, masyarakat Semujur masih merupakan masyarakat tradisional dan sifat masyarakat yang cenderung pragmatis.

Tingkat homogen masyarakat ini dapat dilihat dari mayoritas masyarakat yang mendiami Pulau Semujur berasal dari etnis Buton. Selain berasal dari etnis yang sama, profesi semua masyarakat Pulau Semujur juga sama, yakni nelayan. Persamaan ini menjadikan masyarakat Pulau Semujur memiliki nilai-nilai serta norma-norma yang sama dalam bermasyarakat, sehingga persamaan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat menjadikan hampir tidak pernah terjadinya gesekan antar masyarakat. Norma dan nilai yang sama ini justru menjadikan masyarakat Pulau Semujur memiliki kohesivitas yang besar.

Selain berasal dari etnis dan profesi yang sama, masyarakat Pulau Semujur juga masih dikategorikan sebagai masyarakat yang tradisional dan masyarakat kecil. Redfield (Satria, 2002) melihat ciri-ciri masyarakat pesisir atau masyarakat kecil ada beberapa hal, yakni;

- a. Mempunyai identitas yang khas
- b. Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas sehingga saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian
- c. Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas
- d. Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat terpenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasar luar.

Ciri masyarakat tradisional atau masyarakat kecil diatas juga dimiliki oleh masyarakat Pulau Semujur. Pada masyarakat Pulau Semujur terdapat beberapa ciri yang membedakan mereka dengan masyarakat lainnya, yakni: pola hidup masyarakat yang komunal atau berkelompok dan bergantung pada alam, peralatan yang digunakan masih bersifat sederhana baik dalam melakukan aktifitas penangkapan ikan maupun dalam melakukan aktifitas sehari-hari, cara berpikir dan bertingkah laku yang masih cenderung berbasis pada tradisi, serta masyarakat Pulau Semujur menganut solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang ada pada masyarakat tradisional atau masyarakat pedesaan. Beberapa ciri solidaritas mekanik ditandai dengan masih kuatnya kesadaran kolektif sebagai ikatan sosial, pembagian kerja rendah, mementingkan konsensual

terhadap pola-pola normatif, dan bersifat primitif atau pedesaan. Ciri inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Pulau Semujur hidup dalam keharmonisan.

Selain hal di atas, hal lainnya yang menjadikan masyarakat Pulau Semujur hidup dalam harmonisasi yang tinggi adalah karakteristik masyarakat nelayan Pulau Semujur, yakni pragmatis. Karakteristik masyarakat pesisir atau nelayan tentu saja berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris, dimana masyarakat agraris yang direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber yang terkontrol yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Sementara masyarakat nelayan menghadapi sumberdaya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka, komoditas relatif tidak bisa diprediksi dan elemen resiko menjadi sangat tinggi. Dengan kata lain, resiko yang dihadapi nelayan lebih besar dan hasil yang diperoleh belum bisa diprediksi menjadikan nelayan lebih pragmatis daripada masyarakat agraris. Karakteristik inilah yang menjadikan masyarakat lebih cenderung bersifat pragmatis, sehingga mereka lebih mementingkan untuk melakukan sesuatu yang lebih menghasilkan ketimbang tidak menghasilkan. Dengan kata lain, membuat konflik itu menjadi tidak penting bagi mereka karena tidak ada hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga banyak masyarakat sekitar yang menghindari konflik.

3. Pemetaan Aktor Kuat Masyarakat Pulau Semujur

Struktur sosial masyarakat Pulau Semujur tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat nelayan. Salah satu ciri dari struktur masyarakat nelayan adalah adanya hubungan patron-klien. Hubungan patron klien merupakan hubungan yang tidak setara antara satu orang dengan orang lainnya yang biasanya didasarkan atas pertukaran ekonomi, politik dan lain-lain. Patron memiliki relasi kuasa yang lebih besar ketimbang klien, atau dengan kata lain klien merupakan bawahan dari patron. Menurut Legg (Satria, 2002), tata hubungan patron klien umumnya berkaitan dengan:

- a. Hubungan diantara pelaku yang menguasai sumberdaya tidak sama
- b. Hubungan khusus yang merupakan hubungan pribadi yang mengandung keakraban
- c. Hubungan yang didasarkan atas asas saling menguntungkan.

Dalam struktur masyarakat Pulau Semujur, hubungan patron klien tidak dapat dielakkan. Hubungan patron klien ini dapat dilihat dari beberapa unsur yakni:

pemenuhan kehidupan dasar, jaminan krisis, perlindungan serta jasa kolektif. Untuk pemenuhan kebutuhan dasar mencakup didalamnya pemberian pekerjaan, jasa pemasaran serta bantuan teknis. Pada unsur jaminan krisis dapat berupa pinjaman yang diberikan ketika klien menghadapi kesulitan ekonomi, sementara itu untuk perlindungan dapat berupa perlindungan klien terhadap ancaman pribadi maupun ancaman publik serta memberikan jasa kolektif berupa mendukung sarana setempat.

Pada masyarakat Pulau Semujur yang menjadi kliennya adalah masyarakat nelayan itu sendiri, sementara yang menjadi patron masyarakat Pulau Semujur yang berhasil diidentifikasi terdiri dari beberapa unsur, yakni:

- a. Perusahaan-perusahaan atau Tengkulak yang menjual hasil tangkapan produksi nelayan. Patron ini berperan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dasar nelayan, dimana hasil tangkapan nelayan akan dijual oleh orang-orang ini. Selain sebagai tempat pemasaran, patron ini berperan cukup besar dalam aktivitas nelayan yakni memberikan pinjaman bagi nelayan dalam proses penangkapan ikan, seperti pinjaman untuk modal membuat dan membeli alat tangkap, kapal, keramba/bagan tancap serta memenuhi kebutuhan hidup ketika nelayan tidak bisa melaut akibat gelombang besar. Hubungan patron klien pada tahap ini menjadikan ketergantungan nelayan pada tengkulak dan perusahaan-perusahaan.
- b. Ketua RT (Pak Meidi), tidak dapat dipungkiri ketua RT Pulau Semujur memiliki peran yang penting pada kehidupan masyarakat nelayan di Pulau Semujur. Keberadaan ketua RT Pulau Semujur bukan hanya sekedar pelengkap administrasi saja di Pulau ini, melainkan Ketua RT memainkan peranan penting sebagai patron dari kliennya. Peran ketua RT Pulau Semujur diantaranya memberikan perlindungan kepada masyarakat nelayan, perlindungan ini baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok. Perlindungan yang diberikan oleh Ketua RT antara lain perlindungan dalam hal administratif serta perlindungan secara fisik kepada masyarakat nelayan. Ketua RT merupakan orang yang paling disegani oleh masyarakat Pulau Semujur, sehingga apa yang dikatakan oleh ketua RT secara otomatis akan diikuti oleh masyarakat Pulau Semujur.

- c. Babinsa, selain ketua RT yang memiliki peranan penting dalam memberi perlindungan kepada masyarakat Pulau Semujur adalah Babinsa. Babinsa merupakan lembaga militer yang ditempatkan di Desa-Desa, biasanya babinsa akan hadir satu bulan sekali ke Pulau Semujur untuk memantau kondisi dan situasi masyarakat Pulau Semujur.
- d. Pak Guru, ada salah seorang tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai guru di Desa Tanjung Gunung yang sering berkunjung ke Pulau Semujur. Beliau ini termasuk orang yang berpengaruh pada masyarakat Pulau Semujur, pengaruh yang diberikan oleh tokoh ini adalah dengan memberikan perlindungan dalam hal pemahaman dan informasi. Dengan kata lain, jika ada tamu-tamu yang datang dari luar maka Pak Guru ini akan selalu diundang tujuannya menjembatani masyarakat dengan tamu tersebut, karena tidak dapat dipungkiri tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Semujur masih relatif rendah.
- e. Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, merupakan salah satu aktor yang berperan penting bagi masyarakat Pulau Semujur. Peran pemerintah Kabupaten Bangka Tengah tidak dapat dilepaskan dari peran dalam memberikan jasa kolektif berupa bantuan untuk mendukung sarana umum setempat. Di Pulau Semujur, peran Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah terlihat dalam pembangunan-pembangunan yang ada, seperti pembangunan mess atau penginapan untuk para tamu, pembangunan PLTS, rumah ibadah dan pemberian-pemberian bantuan kepada nelayan, terutama dari Dinas Kelautan dan Perikanan.

4. Deskripsi Potensi Penghidupan Berkelanjutan

Dalam mendeskripsikan potensi penghidupan berkelanjutan dalam masyarakat, hal utama yang perlu dilakukan adalah membuat peta sosial terkait modal-modal yang dimiliki masyarakat. Adapun pemetaan sosial modal yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Semujur, yakni:

a. Human Capital

Human capital merupakan modal sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu daerah. *Human capital* ini merujuk pada tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat, keterampilan serta akses masyarakat pada fasilitas kesehatan dan pendidikan. Untuk di Pulau Semujur, *human capital* atau sumber daya manusia dapat dikatakan minim. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Semujur, mayoritas dari mereka hanya mengenyam bangku sekolah dasar saja. Namun, untuk generasi selanjutnya, pendidikan sudah menjadi hal yang diprioritaskan bagi masyarakat nelayan Pulau Semujur, terutama bagi mereka yang berasal dari Desa Tanjung Gunung. Anak-anak nelayan tersebut sudah mulai diwajibkan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya, oleh karena itu anak-anak nelayan ini tidak diperkenankan untuk tinggal di Pulau Semujur. Mereka hanya boleh berkunjung ke Pulau Semujur jika libur sekolah.



Gambar 4 : Anak-anak Pulau Semujur saat menikmati liburan sekolah

Untuk keterampilan, masyarakat Pulau Semujur memiliki keterampilan dalam hal aktivitas penangkapan ikan, seperti perbaikan kapal, pembuatan alat tangkap (jaring dan bubu) serta pengelolaan hasil tangkapan ikan. Keterampilan ini mereka dapatkan secara otodidak dan merupakan keterampilan turun temurun dari orang tua mereka. Selain keterampilan dalam aktivitas penangkapan ikan, masyarakat Pulau Semujur terutama para ibu rumah tangga memiliki kemampuan dalam mengelola hasil tangkapan hasil laut. Biasanya hasil tangkapan para nelayan berupa ikan dan sotong akan dikelola menjadi ikan asin dan sotong asin. Hasil laut yang sudah dikelola ini akan didistribusikan baik di Pulau Semujur itu sendiri maupun di luar Pulau Semujur.

Di bidang kesehatan, akses terhadap kesehatan masyarakat Pulau Semujur memang masih minim, ini terlihat dari tidak adanya rumah atau praktek kesehatan yang beroperasi di Pulau Semujur. Untuk mengakses kesehatan, masyarakat diharuskan menyeberang ke daratan terdekat, seperti Desa Tanjung Gunung dan Desa Batu Belubang serta Pangkalpinang. Ini menjadi keluhan bagi masyarakat setempat, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki kapal untuk menyeberang sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan.

b. Financial Capital

Modal finansial merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam menopang ekonomi kehidupan masyarakat. Modal finansial ini dapat berupa lembaga keuangan dan tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan tersebut. Untuk di Pulau Semujur, lembaga keuangan yang sifatnya formal seperti bank atau koperasi tidak ada sama sekali. Lembaga keuangan yang ada pada masyarakat Pulau Semujur lebih bersifat informal, seperti tengkulak-tengkulak serta perusahaan penampung hasil tangkapan nelayan di laut. Tidak dapat dipungkiri, rata-rata nelayan di Pulau Semujur memiliki pinjaman kepada para tengkulak dan pihak perusahaan, pinjaman biasanya diperuntukkan untuk modal aktivitas penangkapan ikan di laut, perbaikan kapal serta perbaikan alat tangkap. Adanya pinjaman ini menimbulkan relasi ketergantungan antara nelayan dengan tengkulak, ketergantungan ini seringkali menjadikan nelayan menjual harga hasil tangkapan dengan harga yang lebih rendah kepada para tengkulak. Sehingga, keuntungan yang didapat nelayan relatif lebih sedikit.

c. Natural Capital

Pulau Semujur merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki sumber daya alam yang menjanjikan. Adapun sumber daya alam yang dimiliki oleh Pulau Semujur:

1. Hasil Laut

Tidak dapat dipungkiri, hasil laut menjadi sumber daya alam utama yang menopang kehidupan masyarakat Pulau Semujur. Hasil laut yang dihasilkan dari Pulau Semujur antara lain ikan, sotong, kerang serta rumput laut. Salah satu hasil laut andalan nelayan Pulau Semujur adalah ikan kerapu sonok, ikan kerapu ini memiliki harga yang tinggi dipasaran dimana 1 ekor kerapu sonok dewasa dihargai mulai dari Rp. 50.000,00/ekor. Hasil laut tangkapan nelayan ini biasanya dijual langsung kepada pihak

penampung dan ada juga yang dikelola untuk dijadikan ikan asin. Ikan asin dan sotong asin merupakan makanan khas dari Pulau Semujur yang distribusinya sudah ke daerah-daerah yang ada di Pulau bangka, seperti Pangkalpinang, Sungai Selan bahkan sampai ke Bangka Barat. Hal yang membedakan ikan asin dan sotong asin dari Pulau Semujur dengan yang lainnya adalah ikan yang dikelola merupakan ikan hasil tangkapan segar dan rasa ikan tidak terlalu asin.

2. Sektor Pariwisata

Komoditas alam lain yang dimiliki oleh Pulau Semujur selain hasil laut adalah keindahan alamnya yang dapat dikembangkan menjadi unggulan dalam bidang sektor pariwisata. Pulau Semujur memiliki panorama pantai, pasir putih halus serta karang yang indah menjadikan pendukung dalam pengembangan di sektor pariwisata.



Gambar 5 : Panorama pada salah satu spot di Pulau Semujur

Selain itu akses untuk menjangkau Pulau Semujur relatif mudah karena hanya dibutuhkan waktu sekitar 1 hingga 1,5 jam dari pusat kota dengan menggunakan kapal. Hal menunjang lainnya yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata di Pulau Semujur ini adalah ketersediaan akses ekonomi seperti toko, akses rumah ibadah, akses penginapan atau mess serta akses MCK di Pulau Semujur sehingga dapat memudahkan para wisatawan dalam beraktivitas. Selain itu, yang mendukung dari sektor pengembangan wisata di Pulau Semujur ini adalah hampir sebagian masyarakat Pulau bangka sudah mengetahui bahwa Pulau Semujur dapat dijadikan destinasi wisata baru bagi masyarakat. Sehingga ini mempermudah promosi wisata bagi Pulau Semujur.

d. Physical Capital

Modal fisik merupakan modal fisik seperti infrastruktur dan fasilitas umum yang dimiliki di suatu tempat. Modal ini berhubungan dengan sektor pembangunan pada masyarakat setempat. Di Pulau Semujur terdapat beberapa fasilitas umum dan infrastruktur, diantaranya: adanya bangunan tempat ibadah (mesjid), bangunan sumur tempat MCK bagi masyarakat maupun pengunjung sebanyak 3 (tiga) unit, penginapan atau mess yang diperuntukkan dan disewakan para tamu atau wisatawan serta bangunan balai yang diperuntukkan untuk menonton televisi secara bersama. Diantara beberapa fasilitas umum yang dimiliki oleh masyarakat, ada beberapa kondisi yang tidak terawat dan bahkan tidak dapat digunakan sama sekali, seperti sumur tempat MCK sehingga saat ini hanya terdapat 2 (dua) unit sumur yang dapat digunakan.



Gambar 6 : Kondisi unit MCK yang tidak digunakan oleh warga

Selain itu, Pulau Semujur juga memiliki satu unit pembangkit listrik tenaga surya yang awalnya dibangun untuk membantu menyuplai energi listrik untuk penerangan masyarakat setempat. Namun, PLTS tersebut sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya sejak beberapa tahun, hal ini dikarenakan adanya pencurian komponen aki. Meskipun tidak dapat digunakan secara sempurna, namun demikian tidak berarti PLTS tidak memberikan manfaat lagi. Saat ini PLTS masih bisa digunakan, tapi bukan digunakan untuk memberikan arus listrik ke rumah-rumah masyarakat melainkan PLTS digunakan sebagai alat atau media untuk mengecras (men-charge) aki yang dimiliki oleh masyarakat.

e. Modal Sosial

Modal lainnya yang dimiliki oleh masyarakat selain modal fisik adalah modal sosial. Modal sosial ini dapat berupa kepercayaan, norma, hubungan serta jaringan dalam

masyarakat. Di Pulau Semujur, modal sosial masyarakat sangat terasa. Hal ini tidak dapat dilepaskan karena Pulau Semujur memiliki masyarakat yang homogen, sehingga tingkat kepercayaan, norma dan hubungan antar sesama masyarakat sangat erat. Pada masyarakat homogen, karena nilai-nilai dan norma yang dianut relatif sama, menjadikan tingkat adaptasi dalam masyarakat sangat mudah terjadi, sama halnya dengan masyarakat Pulau Semujur ini meskipun masyarakat Pulau Semujur berasal dari berbagai daerah namun karena mereka memiliki identitas yang sama yakni sebagai masyarakat suku Buton maka nilai dan norma yang dianut sama. Sehingga, ini memungkinkan jarang terjadinya konflik dalam masyarakat mengingat tidak adanya perbedaan-perbedaan yang berarti dalam masyarakat tersebut, terutama perbedaan berkaitan dengan nilai dan norma. Di sisi lain, kepercayaan dalam masyarakat homogen sangat dan masyarakat komunal sangat tinggi, mengingat mereka disatukan atas dasar identitas yang sama. Dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat ini, menjadi salah satu kekuatan bagi masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan sosial masyarakat di Pulau Semujur.

KESIMPULAN

Kondisi Pulau Semujur yang masih alami dan sosial masyarakat yang jarang terjadi konflik serta pembangunan sarana prasarana seperti dermaga, masjid, dan rumah singgah wisata oleh pemerintah daerah membuat pulau ini layak digunakan sebagai tempat bermukim permanen dan pengembangan sektor wisata baru yang cukup berpotensi untuk meningkatkan kondisi perekonomian warga dan menekan dinamika demografi masyarakat Pulau Semujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenama Media Grup.
- Dedisukma, D., Sunanda, W., Gusa, R.F., 2015. *Pemodelan Sistem Pembangkit Listrik Hybrid Diesel Generator Dan Photovoltaic Array Menggunakan Perangkat Lunak Homer (Studi Kasus Di Pulau Semujur Kabupaten Bangka Tengah)*. Jurnal Ecotipe (Electronic, Control, Telecommunication, Information, and Power Engineering) 2, no. 2, hal., 10–17. doi:10.33019/ecotipe.v2i2.35.

- Febriani, L., Saputra, P.P. 2018. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Madu Kelulut Sebagai Komoditas Ekonomi Dan Pariwisata Di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah*. Society 6, no. 2 hal. 83–91. doi:10.33019/society.v6i2.67.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cesindo.
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. 2018.. *Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah Negeri Selawang Segantang*. retrieved from www.bangkatengahkab.go.id/attachments/article/3216/buku_pulau.pdf
- Sukaris, S., 2019. *Social-Mapping Sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. Jurnal Riset Entrepreneurship, 2(1), pp.52-61.
- Sunanda, W. 2021. *Pelatihan Bagi Siswa Smk Sebagai Teknisi Pembangkit Listrik Tenaga Surya*. Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2, no. 2 hal. 47–51. doi:10.51673/jaltn.v2i2.669.
- Zulkifli, H., Elizal, E., Dahlan Z., Kennedy, K., Harmida, H. 2000. *Kondisi Terumbu Karang di Perairan Pulau Bangka*. Prosiding BKS-PTN. UNRI.